

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi pada saat ini dengan semakin canggihnya perkembangan teknologi informasi salah satunya televisi sebagai audio visual yang memanjakan pemirsa dengan berbagai tayangannya. Televisi adalah salah satu bagian teknologi komunikasi, dengan telah mempresentasikan diri sebagai simbol legenda baru, bahkan media televisi bisa dianggap sebagai salah satu media yang paling dominan dalam arus informasi global. Karena televisi sebagai audio visual menjadikan pemirsa mampu menyaksikan beragam peristiwa yang terjadi. Karena mudahnya media massa (televisi) diterima oleh masyarakat, oleh para pakar media massa (televisi) dinilai *power full* (perkasa), sehingga senantiasa mendapatkan perhatian yang seksama untuk diteliti. Maka dari itu anak-anak ketika menonton Televisi perlu adanya pendampingan dan bimbingan, hal ini lah yang perlu dilakukan oleh orang tua sehingga dapat mengontrol apa yang dilihat oleh anak-anak, terutama usia remaja, sehingga tidak mengikuti kebiasaan yang jelek pada tayangan televisi.

Usia remaja memiliki pemikiran yang masih labil, mudah terpengaruh oleh sesuatu, di antaranya adalah tayangan televisi, kebanyakan remaja saat ini menirukan dari tayangan televisi, baik cara berpakaian, gaya kehidupan dan masih banyak lagi. Perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan informasi saat ini akan lebih deras lagi menggoncang masyarakat dan sekolah, kampus dan tatanan kehidupan dalam segenap seginya. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak dan remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga lainnya yang terhimpit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, terlempar dan terhempas oleh berbagai harapan dan keinginan yang tidak dapat terpenuhi. Kehendak akan pengembangan secara optimal individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya semakin mendapat tantangan.

Sehingga timbulah kenakalan remaja atas tantangan-tantangan yang tidak dapat dilalui dengan baik.

Gejala kenakalan remaja dalam kondisi statis merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kuallitas penyimpangannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi dan hanya bisa dirasakan eksese-eksesnya. Sedangkan dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industri, dan urbanisasi.¹

Zaman sekarang kenakalan remaja dan perkelahian antar pelajar yang semakin meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan kesusilaan mereka. Demikian juga kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan praktik-praktik kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama menggambarkan kurang mantapnya pengembangan dimensi keberagamaan.²

Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Dalam ajaran Islam, pendidikan adalah merupakan kebutuhan manusia yang mutlak dipenuhi guna mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, dimana terdapat bimbingan dan konseling pada ajaran tersebut.

Bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Rajawali Press, Jakarta, 1992, hlm.

² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakrta, hlm. 26.

pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.³

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jarang timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Bimbingan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau kelompok dapat mencapai kesejahteraan hidup. Disinilah letak tujuan bimbingan yang sebenarnya.⁴ Layanan bimbingan dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik dilaksanakan dalam suasana asuhan yang normatif. Pembimbing diharapkan dapat menciptakan suasana asuhan yang biasanya dalam budaya Indonesia dikenal dengan istilah *Ing Ngarso Sung Tulodo Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*, maksudnya adalah di depan memberi contoh, ditengah membangun prakarsadibelakag memberi semangat dan dorongan. Dengan demikian seluruh layanan bimbingan diwarnai oleh suasana yang akrab, saling menghormati, saling percaya, tanpa pamrih dan didasarkan pada norma-norma yang berlaku.⁵

Bimbingan pada dasarnya adalah merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan kearah kedewasaan serta pembentukan manusia seutuhnya. Dengan kata lain bimbingan adalah *ikhtiar* manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimum yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ajaran agama juga menekankan sekali akan pentingnya pendidikan agama sejak dini. Dalam lingkungan keluarga orang tua lah yang memberikan bimbingan teradap anak-anaknya.

³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, RinekaCipta, Jakarta, 2000, hlm. 19.

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm. 6-7.

⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 8-9.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam melaksanakan pendidikan untuk anak. Hal ini juga dijelaskan Allah SWT sesuai dengan firman-Nya dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S At-Tahrim : 6).⁶

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama. Karena dari merekalah anak mula-mula mendapatkan pendidikan.

Bimbingan yang dilaksanakan dalam keluarga sangat berarti dan membekas terhadap pertumbuhan anak. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga harus mempunyai kesadaran untuk memberikan pendidikan terhadap keluarganya. Sebab berhasil tidaknya pendidikan sebuah keluarga tergantung kepada orang tua.

Menurut Islam keluarga bertanggung jawab penuh sebagai penanggung jawab yang pertama dalam membina kehidupan si anak. Sesungguhnya tanggung jawab besar berada di pundak kedua orang tua dalam mendidik anak. Hal ini tidak dapat dianggap remeh, jika ingin generasi ini memiliki keseimbangan fisik, akal dan jiwa, sehingga dia mampu mengembangkan keahlian, berperan aktif dan efektif dalam kehidupannya.⁷

Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah sebagai bantuan dan pertolongan dalam menghadapi hidup dan kehidupan agar memiliki religius referens (sumber pegangan keagamaan). Orang tua

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV.J-Art, Bandung, 2005, hlm. 561

⁷ Syaikh Akram Misbah Utsman, *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006, hlm. 3

bertanggung jawab terhadap pendidikan keluarga dan berkewajiban memelihara keluarganya dari hal-hal yang merusak dan mencelakakan baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran surah Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman : 13).⁸

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa orang tua merupakan pembimbing pertama dan utama. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan dan bimbingan. Oleh sebab itu, hendaknya orang tua mempunyai kesadaran untuk memberikan bimbingan agama pada anaknya. Dengan adanya jalur bimbingan di lingkungan keluarga tersebut merupakan kerjasama yang mampu membimbing dan membantu anak menuju kepribadian yang Islami. Bimbingan yang telah diberikan orang tua dengan terbinanya insan yang beragama dan memiliki akhlak yang baik, hal ini tidak terjadi secara kebetulan namun melalui beberapa tahapan seperti teladan dari orang tua dan latihan-latihan secara langsung mengenai praktek keagamaan sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran agama.

Bimbingan keagamaan untuk anak di rumah tangga, diperlukan adanya penanaman nilai-nilai keberagamaan sedini mungkin, agar ajaran-ajaran agama tertanam dalam diri mereka. Hal ini diterangkan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, yang menyatakan bahwa:

“Jika kita ingin anak-anak dan generasi yang akan datang bertumbuh ke arah bahagia membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar dan adil, maka mau tidak mau penanaman jiwa takwa perlu sejak kecil karena kepribadian mental yang unsur-unsurnya terdiri dari keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan, sikap

⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV.J-Art, Bandung, 2005, hlm. 256

dalam hidup karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama, itulah yang menjadi polisi, pengawas dari segala tindakannya”.⁹

Bimbingan yang bersifat kontinuitas dan menyeluruh, tentu tidak mudah karena menyangkut faktor yang mempengaruhi di antaranya latar belakang pendidikan orang tua, waktu yang tersedia, motivasi orang tua, minat anak terhadap bimbingan, sarana/fasilitas serta lingkungan. Perkembangan media informasi juga menjadi tantangan bagi orang tua untuk memberikan bimbingan.

Peran bimbingan orang tua kepada anaknya sangat penting, sehingga remaja dapat mengetahui mana yang baik mana yang tidak baik, namun banyak pula orang tua yang mengindahkan hal tersebut sehingga banyak remaja yang berbuat tidak baik, misalnya remaja usia sekolah yang pergi hingga larut malam hanya untuk nongkrong-nongkrong.¹⁰ Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi **“Bentuk-Bentuk Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dalam Mengatasi *Delinquency* Pada Remaja di Desa Ngembal Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.”**

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah tentang Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dalam Mengatasi *Delinquency* pada remaja di Desa Ngembal Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak peneliti kaji dalam penelitian ini, sebagaimana berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dalam Mengatasi *Delinquency* pada remaja di Desa Ngembal Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?

⁹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 7

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Zainuddin salah satu warga desa Ngembal Kulon Jati Kudus, 21 Januari 2018, jam 20.00 WIB.

2. Bagaimana hambatan yang terjadi dalam bimbingan keagamaan orang tua Dalam Mengatasi *Delinquency* pada remaja di Desa Ngembal Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana Solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam bimbingan keagamaan orang tua Dalam Mengatasi *Delinquency* pada remaja di Desa Ngembal Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dalam Mengatasi *Delinquency* pada remaja di Desa Ngembal Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus
2. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam bimbingan keagamaan orang tua Dalam Mengatasi *Delinquency* pada remaja di Desa Ngembal Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus
3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam bimbingan keagamaan orang tua Dalam Mengatasi *Delinquency* pada remaja di Desa Ngembal Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran baik guru, siswa maupun sekolah.

1. Secara teoritis

a. Bagi ilmu Pengetahuan

Mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang bimbingan keagamaan orang tua dalam mengatasi *delinquency* pada remaja.

b. Bagi Lembaga

Sebagai bahan acuan bagi instansi atau yang lainnya mengenai bimbingan keagamaan orang tua dalam mengatasi *delinquency* pada remaja.

c. Bagi masyarakat

Sebagai bahan wacana bagi masyarakat tentang bimbingan keagamaan orang tua dalam mengatasi *delinquency* pada remaja.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yang mengacu pada rumusan masalah adalah sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti, karena sebagai pengalaman untuk bahan pertimbangan kelak jika sudah terjun dalam masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pelajaran untuk semua pihak, sehingga masyarakat mengetahui tentang bimbingan keagamaan dalam mengatasi *delinquency* pada remaja

c. Bagi Praktisi Bimbingan Konseling

Sebagai bahan pertimbangan untuk semua praktisi Bimbingan Konseling, sehingga dapat mengetahui tentang bimbingan keagamaan dalam mengatasi *delinquency* pada remaja

d. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan orang tua untuk membimbing anak ketika mengatasi *delinquency* pada remaja.